**B A B II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Menurut Sapriya (2009:43) khusus IPS Sekolah Dasar (SD), materi pelajaran dibagi menjadi dua bagian, yaitu materi sejarah dan materi pengetahuan sosial. Materi pengetahuan sosial meliputi lingkungan sosial, geografi, ekonomi, dan politik atau pemerintahan sedangkan cakupan materi sejarah meliputi sejarah lokal dan sejarah nasional. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan siswa dan keterampilan dasar yang akan digunakan dalam kehidupannya serta meningkatkan rasa nasionalisme dari peristiwa masa lalu hingga masa sekarang agar para siswa memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air.

Menurut Sapriya (2009:19) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah. Menurut Nu’man Soemantri (Sapriya, 2009:11) Pendidikan IPS (PIPS) adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagosis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Gagasan tentang PIPS ini membawa implikasi bahwa PIPS memiliki kekhasan dibandingkan mata pelajaran lain sebagai pendidikan disiplin ilmu, yakni kajian yang bersifat terpadu (*integrated*), interdisipliner, multidimensional bahkan cross-disipliner.

Etin Solihatin dan Raharjo (2008:15) mengemukakan bahwa tujuan dari Ilmu Pendidikan Sosial adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan beberapa pengertian di atas pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi dan Ekonomi yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap seseorang yang sesuai dengan realitas kehidupan lingkungannya serta membentuk manusia yang memiliki rasa nasionalisme.

7

**2. Tujuan Ilmu Pengetahuan di SD**

Tujuan utama ilmu pengetahuan sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Menurut Badan Nasional Standar pendidikan (BNSP) tujuan dari pelajaran IPS adalah:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang di adaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat di gunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
6. Memotivasi seseorang bertindak berdasarkan moral.
7. Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
8. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang di hadapinya.
9. Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi pembelajaran IPS yang di berikan.

**3. Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial di SD.**

Sesuai dengan sebutannya sebagai ilmu, ilmu soial itu tekannanya kepada keilmuan yang berkenaan denagn kehidupan masyarakt atau kehidupan sosial. Oleh karena itu Ilmu sosial ini secara khusus di pelajari dan dikembankan ditingkat pendidikan ilmu sosial meliputi semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain adalah semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Aspek– aspek kehidupan manusia sebagian anggota masyarakat antara lain meliputi:

1. Aspek antar hubungan manusia dalam kelompok
2. Aspek kejiwaan
3. Aspek kebutuhan materi
4. Aspek norma, peraturan dan hukum
5. Aspek pemerintahan dan kenegaraan
6. Aspek kebudayaan
7. Aspek kesejahteraan
8. Aspek komunikasi
9. Aspek kebijaksanaan dan kesejahteraan social
10. Aspek hubungan manusia dengan alam lingkungan
11. Aspek pengelolaan, pengurusan, pengaturan dan lain – lain
12. Aspek pendidikan
13. Dan aspek – aspek yang lainnya.

**4. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD**

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan kongkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (kongkrit), dan bukan masa depan yang belum mereka pahami (abstrak).

Padahal bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan *(continuity),* arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus dibelajarkan kepada siswa SD.

Berbagai cara dan teknik pembelajaran dikaji untuk memungkinkan konsep-konsep abstrak itu dipahami anak. pemecahan berbentuk jembatan bailey untuk mengkongkritkan yang abstrak itu dengan *enactive*, *iconic*, dan *symbolic* melalui percontohan dengan gerak tubuh, gambar, bagan, peta, grafik, lambang, keterangan lanjut, atau elaborasi dalam kata-kata yang dapat dipahami siswa.

Itulah sebabnya IPS SD bergerak dari yang kongkrit ke yang abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas *(expanding environment approach)* dan pendekatan spiral dengan memulai dari yang mudah kepada yang sukar, dari yang sempit menjadi lebih luas, dari yang dekat ke yang jauh, dan seterusnya : Dunia-Negara Tetangga-Negara-Propinsi-Kota/Kabupaten-Kecamatan-Kelurahan/Desa-RT/RW-Tetangga-KeluargaAku.

1. **Hakikat Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Pelaksanaan CTL dipengaruhi berbagai faktor internal dari peserta didik sendiri, dan faktor eksternal atau lingkungan sekitarnya.

Metode Kontekstual sudah lama di kembangkan oleh John Dewey pada tahun 1916 yaitu filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa. Kontekstual atau CTL (*Contextual Teacing and Learning*) di kembangkan oleh *The Washington State Consortium for Contextusl Teaching and learning* yang bergerak dalam dunia Pendidikan di Amerika Serikat. Pendekatan Kontekstual. Lahir karena kesadaran bahwa pembelajaran yang dilakukan di kelas kurang produktif. Sehari-harinya kelas di sekolah diisi dengan pemaksaan terhadap siswa untuk belajar dengan cara menerima dan menghapal Harus segera ada pilihan strategi pembelajaran yang lebih berpihak dan memberdayakan siswa.

Pendekatan Kontekstual muncul sebagai reaksi terhadap teori Behavioristik yang telah mendominasi pendidikan selama aepuluh tahun. Pendekatan Kontekstual mengaku bahwa pembelajaran merupakan proses kompleks dan banyak fase yang berlangsung jauh melampaui *drill oriented dan stimulus and responds.* Pengajaran Kontekstual memungkinkan siswa menguatkan memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka berbagai macam tatanan, dalam sekolah atau pun diluar sekolah agar siswa dapat memcahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan.

(Depdiknas, 2003:5). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam CTL antara lain:

1. **Guru harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik**
2. **Hendaknya guru memulai dari keseluruhan menuju bagian-bagian secara khusus (dari umum ke khusus).**
3. **Penekanannya pada pemahaman dengan cara menyusun konsep sementara, melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, merevisi dan mengembangkan konsep .**
4. **Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari**
5. **Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.**

**Setrategi-setrategi ini dapat meliputi penilaian atas proyek dan kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubriks, ceklis, dan panduan pengamatan, di samping memberikan kesempatan kepada siswa ikut aktif berperan serta dalam menilai pembelajaran mereka sendiri dan penggunaan tiap-tiap penilaian untuk memperbaiki keterampilan.**

Pendekatan kontektual atau sering disebut dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam kelas kontektual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

**2. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)***

Berikut ini adalah beberapa karakteristik yang dominan ada dalam pembelajaran CTL :

1. Kerjasama
2. Saling menunjang
3. Menyenangkan
4. Tidak membosankan
5. Belajar dengan bergairah
6. Pembelajaran terintegrasi
7. Menggunakan berbagai sumber
8. Siswa aktif
9. Sharing dengan teman
10. Siswa kritis, guru kreatif

Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dll

Laporan kepada orang tua bukan hanya raport, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dll.

**3. Asas – asas *Contextual Teaching and Learning (*CTL)**

a)      Konstruktivisme

Pengertian konstruktivisme menurut Wina Sanjaya (2006:12) adalah “Proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman”. Menurut pengembang filsafal konstruktivisme Mark Baldwin dan diperdalam oleh Jean Piaget  dalam Wina Sanjaya (2006:253) menyatakan bahwa “Pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya.Esensi dari teori konstruktivis adalah bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan dapat dijadikan milik mereka sendiri. Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Wina Sanjaya, 2006:254).

Menurut Muslichach Asy’ari. (2006:23) secara garis besar prinsip– prinsip konstruktivisme yang diambil adalah :

1. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun secara sosial;
2. Pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali dengan kearifan siswa sendiri untuk bernalar;
3. Siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci, lengkap serta sesuai dengan konsep ilmiah;
4. Guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.

b)     Inkuiri

Asas kedua dalam pembelajaran CTL adalah inkuiri. Artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencapaian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Proses menemukan inilah yang dirangsang secara optimal lewat penerapan strategi pembelajaran CTL. Karena strategi pembelajaran CTL menekankan keaktifan siswa dalam menemukan sendiri pengetahuan. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

Ada beberapa langkah dalam kegiatan menemukan dalam kegiatan menemukan ( *inkuiry* ) yang dapat dipraktekkan di kelas (Muslichach Asy’ari, 2006:23):

1. Merumuskan Masalah;
2. Mengamati dan melakukan observasi;
3. Menganalisis dan menyajikan hasil tulisan, gambar, laporan bagan, tabel dan karya lainnya.
4. Mengkomunikasikannya atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain.

c). Bertanya (*Questioning*)

Bertanya dapat dipandang sebagai “Refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.

Dalam proses pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri”.

Cara guru memnacing siswa untuk bertanya akan dapat tereksplorasi dengan baik. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan–pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang di pelajarinya.

Banyak bertanya sering kali tidak di tanggapi dengan positif oleh guru maupun teman–teman. Kelas bukan merupakan tempat yang aman untuk ”berbuat kesalahan” dan eksplorasi. Anak kecil dalam kepoloson belajarnya justru sering kali bertanya banyak hal yang terkadang membingungkan orang tua seperti ” kenapa langit warnanya biru ? bagaimana adik bisa berada di perut ibu ?”. Sekali lagi seiring perjalanan pendidikan kita, kepolosan dan kekritisan tidak semakin terasah tetapi justru sebaliknya. Siswa menjadi malas dan bahkan apatis terhadap kegiatan belajar yang dirasa sebagai siksaan.

d)   Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Kerjasama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal naupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, antar teman, antar kelompok, yang sudah tahu memberi tahu kepada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya kepada orang lain. Inilah hakekat dari masyarakat belajar, masyarakat yang saling membagi.

Model pembelajaran dengan teknik *Learning Community* sangat membantu proses pembelajaran di kelas. Prakteknya dalam pembelajaran terwujud dalam :

1)  Pembentukan kelompok kecil;

2)  Pembentukan kelompok besar;

3)  Mendatangkan ”ahli” ke kelas (tokoh, olah ragawan, dokter, perawat, petani, pengurus organisasi, polisi, tukang kayu dll);

4)  Bekerja dengan kelas sederajat;

5)  Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya;

6)  Bekerja dengan masyarakat. (Suparno, 1997:52)

e)      Pemodelan (*Modeling*)

Yang dimaksud dengan asas modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.

Misalnya : Guru memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing, guru olah raga memberikan contoh bagaimana cara melempar bola, guru kesenian memberikan contoh bagaimana cara memainkan alat musik, guru biologi memberikan contoh bagaimana cara menggunakan termometer, dan lain sebagainya.

Proses modeling tidak sebatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan siswa yang dinggap memiliki kemampuan. Misalnya siswa yang pernah menjadi juara dalam membaca puisi dapat disuruh untuk menampilkan kebolehannya di depan teman–temannya, dengan demikian siswa dapat dianggap sebagai model. Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoretis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

f)       Refleksi (*Reflection*)

Menurut Suparno (1997:53) “Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru di pelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu”. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengalaman yang batu di terima. Misalnya, ketika pelajaran berakhir, siswa “merenung” kalau begitu, cara saya menyimpan file selama ini salah, mestinya dengan cara yang baru saya pelajari, sehingga file dalam komputer saya lebih tertata.

Pengetahuan diperoleh melalui proses, pengetahuan dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu siswa membuat hubungan–hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya. Refleksi menjawab pertanyaan kaum behaviorisme yang memisahkan aspek jasmani manusia dengan aspek rohaninya. Selama ini siswa menjalani pembelajaran dengan statis dan tanpa variasi. Jarang sekali mereka diberi kesempatan untuk ”diam sejenak” dan berpikir tentang apa yang baru saja mereka lakukan atau pelajari. Waktu amat cepat berlalu, semua terburu–buru dan mungkin memang tidak sempat melakukannya.

g)      Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Suparno (1997:53) menyatakan bahwa “Proses pembelajaran konvensional yang sering dilakukan guru pada saat ini, biasanya ditekankan pada aspek intelektual sehingga alat evaluasi yang digunakan terbatas pada penggunaan tes”. Dengan tes dapat diketahui seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran.

Dalam CTL, keberhasilan pembelajaran tidak hannya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu, penilaian keberhasilan tidak hannya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti tes, akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata.

Penilaian nyata (*Authentic Assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar–benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran.

Penilaian ini dilakukan secara terus – menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

1. **Perbedaan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dengan Pendekatan Tradisional**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Pilar/Solusi, Indikator Masalah | Pendekatan CTL | Pendekatan Tradisional |
| 1 | Konstruktivisme | Belajar berpusat pada siswa untuk mengkonstruksi bukan menerima | Belajar yang berpusat pada guru, formal, serius |
| 2 | Inquiri | Pengetahuan diperoleh dengan menemukan, menyatukan rasa, karsa dan karya | Pengetahuan diperoleh siswa dengan duduk manis, mengingat seperangkat fakta, memisahkan kegiatan fisik dengan intelektual |
| 3 | Bertanya | Belajar merupakan kegiatan produktif, menggali informasi, menghasilkan pengetahuan dan keputusan | Belajar adalah kegiatan konsumtif, menyerap informasi menghasilkan kebingungan dan kebosanan |
| 4 | Masyarakat Belajar | Kerjasama dan maju bersama, saling membantu | Individualistis dan persaingan yang melelahkan |
| 5 | Pemodelan | Pembelajaran yang *Multi ways*, mencoba hal – hal baru, kreatif | Pembelajaran yang *One way*, seragam takut mencoba, takut salah |
| 6 | Refleksi | Pembelajaran yang komprehensif, evaluasi diri sendiri/internal dan eksternal | Pembelajaran yang terkotak – kotak, mengandalkan respon eksternal/guru |
| 7 | Penilaian Otentik | Penilaian proses dan hasil, pengalaman belajar, tes dan non tes *multi aspects* | Penilaian hasil, *paper and pencil test*, kognitif |

 Sumber : (Hatimah,, 2007:17)

1. **Penerapan CTL dalam pembelajaran**

Setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda – beda. Perbedaan yang dimiliki siswa tersebut dinamakan sebagai unsur modalitas belajar. Menurut Bobbi Deporter ada tiga tipe gaya belajar siswa, yaitu tive visual, auditorial dan kinestis.

Tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, sedang tipe auditorial adalah tipe belajar dengan cara menggunakan alat pendengarannya, dan tipe kinestetis adalah tipe belajar dengan cara bergerak. Ketiga gaya belajar tersebut akan dapat diaplikasikan dengan baik oleh pendidik dengan menggunakan CTL.

Pembelajaran secara kontekstual ini dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya sebagai berikut ini :

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunyaLaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik
2. .kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
3. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok – kelompok)
4. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
5. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
6. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara yang betul – betul menunjukan kemampuan siswa

Untuk itu ada beberapa catatan dalam penerapan CTL sebagai suatu setrategi pembelajaran, diantaranya:

1. Strategi pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
2. Strategi pembelajaran kontekstual memandang bahwa belajar bukan menghafal akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata. Artinya CRL bukan
3. hannya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari – hari.
4. Kelas dalam pembelajaran *CTL*bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan. Artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.

Materi pelajaran ditemukan oleh siswa sendiri bukan hasil pemberian dari orang lain. Artinya CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata.

Jadi siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sihingga tidak akan mudah dilupakan.

Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru manakala menggunakan pendekatan CTL, yaitu :

1. Siswa dalam pembelajaran dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya.
2. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan organisme yang sementara berada pada tahap – tahap perkembangan.
3. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tikat perkembangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ” penguasa ” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Siswa memiliki kecenderungan untuk belajar hal – hal yang baru dan penuh tantangan. Kegemaran anak adalah mencoba hal – hal yang dianggap aneh dan baru. Oleh karena itulah belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang.

Dengan demikian, guru berperan dalam memilih bahan – bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa.

Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal – hal yang baru dengan hal – hal yang sudah di ketehui. Dengan demikian, peranan guru adalah membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.

Belajar bagi siswa adalah proses penyempurnaan skema yang telah ada ( asimilasi ) atau proses pembentukan skema ratu atau ( akomodasi ), dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi ( mempermudah ) agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi

**7. Kelebihan dan Kekurangan Metode CTL**

Kita ketahui setiap pendekatan yang kita pergunakan dalam pembelajaran kekurangan dan kelebihan atau dengah kata lain memiliki kekurangan dan kelebihan atau dengan kata lain memiliki keunggulan dan kelemahan.

Keunggulan dengan pembelajaran CTL adalah *real word learning.* Mengutamakan pengalaman nyata, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa aktif, kritis, dan kreatif, pengetahuan bermakna, dan kegiatannya bukan mengajar tetapi belajar. Selain itu keunggulan lain yakni kegiatannya lebih kepada pendidikan bukan pembelajaran, sebagai pembentukan manusia, memecahkan masalah, siswa aktif guru mengarahkan, dan hasil belajar diukur dengan berbagai alat ukur tidak hanya tes saja.

Disamping ini keunggulan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL juga memiliki kelemahannya antara lain :

a. Bagi guru kelas,guru harus memiliki kemampuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif tentang:

1. Konsep pembelajaran dengan menggunakanpendekatan CTL itu sendiri
2. Potensi perbedaan individual siswa di kelas.
3. Beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang berorentasikan kepada siswa aktivitas siswa
4. Sarana,media alat bantu serta kelengkapan pembelajaran yangmenunjang aktivitas siswa dalam belajar.

b. Bagi siswa diperlukan antara lain:

* 1. Inisiatif dan krestivitas dalam belajar,
  2. Memiliki wawasan pengetahuam yang memadai dari setiap mata pelajaran.
  3. Adanya perubahan sikap dalam menghadapi persoalan
  4. Memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi dalam menyelesaikan tugas- tugasnya

**C. Prestasi Belajar**

1. **Pengertian Prestasi**

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 1994:19). Sedangkan menurut Mas’ud Hasan Abdul Dahar dalam Djamarah (1994:21) bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Dari pengertian yang dikemukakan tersebut di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yaitu

hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Sedangkan menurut Nurkencana (1986:62) mengemukakan bahwa *prestasi belajar* adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

1. **Jenis-jenis Motivasi Prestasi Belajar**

Dalam kegiatan belajar motivasi prestasi sangat diperlukan sebab apabila seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar,maka tidak akan mungkin bisa melakukan aktivitas belajar. Karena motivasi prestasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa ysng menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, disehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai.

Syaiful Bahri Djamarah (2008:149), mengemukakan dua jenis motivasi yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrintikadalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu motivasi ini timbul dari dalam diri individu itu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan diri sendiri.

1. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Jenis motivasi ini timbul akibat penganruh dari luar diri individu, karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan aeauatu atau belajar. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan motivasi instrinsik dalam berbagai bentuknya. Motivasi ekstrinsik tidak selalu berdampak buruk sehingga sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik.

Dengan demikian, baik motivasi ekstrnsik yang positif maupun motivasi ekstrnsik yang negatif, sama-sama mempengaruhi sikap dan prilaku anak didik.Diakui angka, ijazah, pujian,hadiah dan sebagainya berpengaruh positif dengan merangsang anak didik untuk lebih giat belajar, sedangkan ejekan,celaan,hukuman yang menghina, sindiran kasar dan sebagainya berpengaruh negatif.

1. **Prinsip-prinsip Prestasi Belajar**

Siswa sebagai ”primus motor” (motor utama) dalam kegiatan pembelajaran, dengan alasan apapun tidak dapat mengabaikan begitu saja adanya prinsip-prinsip prestasi belajar.

* + 1. Perhatian dan motivasi

Siswa dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah ke arah pencapaian tujuan belajar.

Siswa diharapkan selalu melatih inderanya untuk memperhatikan rangsangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Peningkatan/pengembangan minat ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi (Gage dan Berliner, 1984:373).Implikasi prinsip motivasi bagi siswa adalah disadarinya oleh siswa bahwa motivasi belajar yang ada pada diri mereka harus dibangkitkan dan mengembangkan secara terus-menerus. Untuk dapat membangkitkan dan mengembangkan motivasi belajar mereka secara terus-menerus, siswa dapat melakukannya dengan menentukan/mengetahui tujuan belajar yang hendak dicapai, menanggapai secara positif pujian/dorongan dari orang lain, menentukan target/sasaran penyelesaian tugas belajar, dan perilaku sejenis lainnya.

Dari contoh-contoh perilaku siswa untuk meningkatkan dan membangkitkan motivasi belajar, dapat ditandai bahwa perilaku-perilaku tersebut bersifat psikis.

* + 1. Keaktifan

Sebagai ”primus motor” dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya.

Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, pebelajar dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual dan emosional. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa berwujud perilaku-perilaku seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan, menganalisis hasil percobaan, ingin tahu hasil dari suatu reaksi kimia, membuat karya tulis, membuat kliping, dan perilaku sejenis lainnya. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa lebih lanjut menuntut keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran.

* + 1. Keterlibatan langsung/berpengalaman

Hal apapun yang dipelajari siswa, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak ada seorangpun dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya

(Davies, 1987:32). Implikasi prinsip ini dituntut pada para siswa agar tidak segan-segan mengerjakan segala tugas belajar yang diberikan kepada mereka. Bentuk-bentuk perilaku yang merupakan implikasi prinsip keterlibatan langsung bagi siswa, misalnya siswa berdiskusi untuk membuat laporan, siswa melakukan reaksi kimia, dan perilaku sejenisnya. Perilaku keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar pembelajaran dapat diharapkan mewujudkan keaktifan siswa.

* + 1. Pengulangan

Penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti (Davies, 1987:32). Dari pernyataan inilah pengulangan masih diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Implikasi adanya prinsip pengulangan bagi siswa adalah kesadaran siswa untuk bersedia mengerjakan latihan-latihan yang berulang untuk satu macam permasalahan.

Dengan kesadaran ini, diharapkan siswa tidak merasa bosan dalam melakukan pengulangan. Bentuk-bentuk perilaku pembelajaran yang merupakan implikasi prinsip pengulangan unsur-unsur kimia setiap valensi, mengerjakan soal-soal latihan, menghafal nama-nama latin tumbuhan, atau menghafal tahun-tahun terjadinya peristiwa sejarah.

* + 1. Tantangan

Prinsip belajar ini bersesuaian dengan pernyataan bahwa apabila siswa diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat lebih baik (Davies, 1987:32).

Hal ini berarti siswa selalu menghadapi tantangan untuk memperoleh, memproses dan mengolah setiap pesan yang ada dalam kegiatan pembelajaran. Implikasi prinsip tantangan bagi siswa adalah tuntutan dimilikinya kesadaran pada diri siswa

akan adanya kebutuhan untuk selalu memperoleh, memproses dan mengolah pesan. Selain itu, siswa juga harus memiliki keingintahuan yang besar terhadap segala permasalahan yang dihadapinya. Bentuk-bentuk perilaku siswa yang merupakan implikasi dari prinsip tantangan ini diantaranya adalah melakukan eksperimen, melaksanakan tugas terbimbing ataupun mandiri, atau mencari tahu pemecahan suatu masalah.

* + 1. Balikan dan penguatan

Siswa selalu membutuhkan suatu kepastian dari kegiatan yang dilakukan, apakah benar atau salah? Dengan demikian siswa akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil (*knowledge of result*), yang sekaligus merupakan penguat (*reinforce)* bagi dirinya sendiri. Seorang siswa belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcement)* (Davies, 1987:32). Hal ini timbul karena kesadaran adanya kebutuhan untuk memperoleh balikan dan sekaligus penguatan bagi setiap kegiatan yang dilakukannya. Untuk memperoleh balikan penguatan bentuk-bentuk perilaku siswa yang memungkinkan diantaranya adalah dengan segera mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban, menerima kenyataan terhadap skor/nilai yang dicapai, atau menerima teguran dari guru/orang tua karena hasil belajar yang jelek.

* + 1. Perbedaan individual

Setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Karena hal inilah, setiap siswa belajar menurut tempo (kecepatan)nya sendiri dan untuk setiap kelompok umur terdapat variasi kecepatan belajar (Davies,1987:32). Kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan siswa lain akan membantu siswa menentukan cara belajar dan sasaran belajar bagi dirinya sendiri.

1. **Peranan Prestasi dalam Balajar**

Dalam kegiatan belajar pasti ditemukan anak didik yang malas berprestasi dalam belajar. Sedikit pun tidak tergerak hatinya untuk memngikuti pelajaran dengan cara mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas-tugas guru yang diberikan.

Ketiadaan minat anak terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa anak didik tidak bergening untuk mencatat apa yang telah di sampaikan oleh guru. Hal itu sebagai pertanda bahwa anak didik tidak memilki motivasi untuk belajar. Sehingga guru harus memberi suntikan dalam bentuk motivasi ekstrinsik untuk membantu anak keluar dari kesulitan belajar.Apabila motivasi ekstrinsik dapat membantu anak didik, maka motivasi dapat diperankan dengan baik oleh guru. Peranan yang dimainkan oleh guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi anak didik.

Hamzah B.Uno (2007:27) mengemukakan peranan/fungsi motivasi di dalam belajar,yakni : (a) Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar. (b) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai. (c) Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar. (d) Menentukan ketekunan belajar.

1. **Bentuk-Bentuk Motivasi Prestasi dalam Belajar**

Dalam proses pembelajaran seorang guru biasanya memanfaatkan motivasi ekstrinsik untuk meningkatkan minat anak didik,agar lebih gairah dalam belajar meski kadang guru memanfaatkan dengan tidak tepat. Sehingga kesalahandalam memberikan motivasi akan merugikan prestasibelajar anak didik dalam kondisi tertentu. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai psikologi anak didik sangat diperlukan guna mengetahui gejala apa yang sedang dihadapi anak didik sehingga gairah belajarnya menurun.

Sementara itu, bentuk-bentuk motivasi prestasi belajar yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas, menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008:158), yaitu:

1. Memberi Angka
2. Hadiah
3. Kompetisi
4. Ego-Involvement
5. Memberi Ulangan
6. Mengetahui Hasil
7. Pujian
8. Hukuman
9. Hasrat untuk Belajar
10. Minat
11. Tujuan yang diakui
12. **Upaya Meningkatkan Motivasi Prestasi Belajar**

Motivasi Prestasi Belajar merupakan salah satu faktor yang penting dalam belajar. Ada beberapa upaya teknik-teknik motivasi prestasi dalam belajar yang di kemukakan Hamzah B Uno (2007:34) yaitu:

1. Pernyataan penghargaan secara verbal
2. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan
3. Menimbulkan rasa ingin tahu
4. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa
5. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa
6. Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar
7. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.
8. Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya
9. Menggunakan simulasi dan permaianan
10. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum
11. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar
    * + 1. **Kerangka Berpikir.**

Mata pelajaran IPS mempunyai tujuan agar siswa mampu menggunakan metode ilmiah dengan memecahkan sebuah permasalahan. Dalam hal ini siswa tidak sekedar mengetahui siswa teoritis tetapi siswa juga dituntut untuk memahami konsep-konsepnya.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah kurangnya pembinaan , motivasi dan pembelajaran.

**E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan Kerangka berpikir diatas diduga bahwa dengan menggunakan metoda CTL pada pembelajaran IPS siswa Kelas IV SDN Cisalak dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan berpangkal dari hakekat belakajar diatas.

Adapun lebih jelasnya hipotesis tindakan ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran disiswa dengan menggunakan metoda pembelajaran CTL dapat meningkatkan Prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Cisalak Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung.
2. Proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan metoda CTL dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Cisalak Kecamatan Cangkuang.
3. Prestasi belajar siswa tercapai dengan baik setelah diterapkannya metoda CTL dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Cisalak.Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung.